

# PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP PENGGAMBARAN IDENTITAS MAHASISWA PADA MEME DI AKUN INSTAGRAM @ANAK.KULIAH

Oleh: Kiki Firsty Videlitha (071511533034) - B  
[kikividelitha@gmail.com](mailto:kikividelitha@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada penerimaan mahasiswa terhadap penggambaran identitas mahasiswa di meme yang diunggah oleh akun *Instagram* @anak.kuliah. Penelitian ini dilakukan karena terdapat unsur stereotip pada meme-meme yang diunggah oleh @anak.kuliah berkaitan dengan identitas sosok mahasiswa dan atribut yang melekat pada mahasiswa. Selain itu, adanya perbedaan penggambaran mahasiswa pada meme yang diunggah dengan identitas mahasiswa yang dikonstruksi oleh masyarakat. Aspek-aspek yang akan diteliti dalam meme-meme yang diunggah oleh @anak.kuliah adalah penggambaran mahasiswa program studi soshum dan saintek, penggambaran mahasiswa baru dan mahasiswa lama, penggambaran mahasiswa aktif dan pasif, dan penggambaran kehidupan mahasiswa rantau. Maka masalah yang diangkat adalah bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap penggambaran identitas mahasiswa yang ditunjukkan melalui meme di akun @anak.kuliah.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan hasil penerimaan informan, yakni mahasiswa mengenai meme tentang mahasiswa tersebut. Peneliti menggunakan metode analisis resepsi dengan menggunakan *Focus Groups Discussion* kepada mahasiswa Universitas Airlangga sebagai informan. Dari hasil FGD, peneliti menggolongkan penerimaan informan atas penggambaran mahasiswa pada meme di akun @anak.kuliah menjadi tiga posisi yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

**Kata kunci:** *meme, analisis resepsi, identitas mahasiswa, stereotip*

## ABSTRACT

*This research focuses on higher education student's acceptance of the description of student identity in memes uploaded by the Instagram account @anak.kuliah. This research was conducted because there were elements of stereotypes in memes uploaded by @anak.kuliah relating to the identity of the student figure and the attributes inherent in it. In addition, there are differences in the description of students in memes that are uploaded with the identity of students constructed by the community. The aspects to be examined in memes uploaded by @anak.kuliah are depictions of students in the social science and natural science study programs, depictions of new students and higher students, portrayals of active and passive students, and depicting the lives of students from outside Surabaya. Then the problem raised is how students receive the description of student identity shown through memes on account @anak.kuliah*

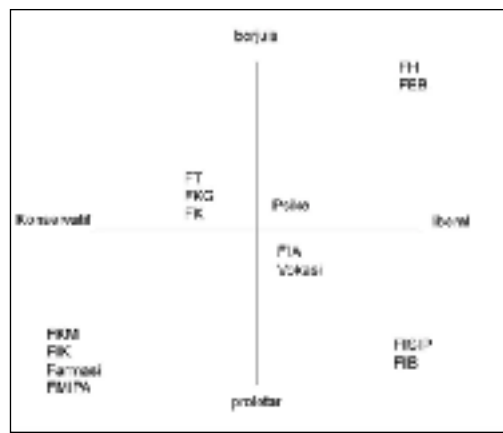
*The approach of this research is a qualitative-descriptive approach, where the researcher describes the results of the informant's acceptance, namely students regarding memes about the student. The researcher used the reception analysis method by using Focus Groups Discussion to Universitas Airlangga students as informants. From the results of the FGD, researcher classifies the acceptance of informants on the description of students in memes on the account @anak.kuliah into three positions namely dominant hegemony, negotiation, and opposition.*

**Keywords:** *meme, reception analysis, student's identity, stereotype*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penerimaan mahasiswa Universitas Airlangga terhadap penggambaran identitas dan atribut mahasiswa melalui unggahan-unggahan akun *Instagram* @anak.kuliah yang berupa gambar atau video (meme) yang berhubungan dengan perkuliahan. Penerimaan mahasiswa terhadap gambaran-gambaran stereotip identitas mahasiswa yang diunggah akun @anak.kuliah yang dilihat adalah persepsi dan pemaknaan mahasiswa sendiri terkait dengan penggambaran sosok mahasiswa yang diciptakan dalam meme akun tersebut.

Stereotip pada mahasiswa saat ini banyak beredar dan ditemukan. Salah satu yang ramai dibicarakan adalah ilustrasi dari berita di salah satu portal daring yakni “Menggugat Stereotipe Mahasiswa Eksak Konservatif Sementara Anak Fakultas Sosial Lebih Liberal” yang ditulis oleh Satwika Duhita (2018).



Gambar 1. Pemetaan stereotip fakultas di kampus-kampus Indonesia

Sumber: [https://www.vice.com/id\\_id/article/wjbj7q/menggugat-stereotip-mahasiswa-](https://www.vice.com/id_id/article/wjbj7q/menggugat-stereotip-mahasiswa-)

Dalam gambar di atas, digambarkan berbagai program studi di perguruan tinggi dan pembagiannya menjadi empat bagian dalam diagram kartesius. Terdapat status borjuis dan proletar di garis y, dan konservatif dan liberal di garis x. Sebanyak empat belas fakultas ditampilkan dan disebar sesuai stereotip yang dikaitkan dengan masing-masing fakultas.

Tersebarnya gambar ini di internet dan media sosial membuat pemikiran mengenai stereotip fakultas perguruan tinggi semakin menyebar. Franzoi (2000) mendefinisikan stereotip dengan “*a fixed way of thinking about people that put them into categories and does not allow for individual variation*” (hal. 114). Stereotipe seringkali dilakukan berkaitan dengan identitas yang dimiliki seseorang ataupun sebuah kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, stereotip kerap ditemukan dalam ranah etnis, gender, agama, status ekonomi, dan identitas lainnya. Beredarnya stereotip di masyarakat tidak luput dari pengaruh perkembangan teknologi saat ini.

Adanya perkembangan teknologi dan informasi ini tentu saja tidak terlepas dari peran internet yang menjadi dalang dibalik kecepatan informasi di era serba digital. Dengan adanya internet, pengguna hanya berjarak satu ‘klik’ dengan informasi yang ingin diketahui. Salah satu yang muncul dengan adanya internet adalah jejaring sosial, atau media sosial. Indonesia memiliki angka pengguna media sosial yang cukup besar di dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, pengguna internet di Indonesia menggunakan layanan internet untuk mengakses media sosial adalah sejumlah 87, 13% (hal. 28).

Beberapa tahun terakhir, dunia maya diramaikan oleh munculnya gambar-gambar yang dapat dikatakan bisa mewakili apa yang seseorang rasakan berkaitan dengan sebuah topik atau disebut meme. Istilah “meme” sendiri dimunculkan oleh seorang ahli biologi Richard Dawkins dalam bukunya yang berjudul *The Selfish Gene* (2006). Dawkins menganggap bahwa gen bukanlah satu-satunya yang bisa menyebar dan bermutasi, namun juga ide, pemikiran, dan gagasan. Meme diartikan sebagai sebuah elemen budaya yang disebarkan melalui imitasi oleh satu orang kepada yang lainnya (hal.192). Seiring berkembangnya zaman, konsep meme yang dulunya hanya di bidang akademik mulai merambah ke dalam artian yang lebih luas yaitu merujuk pada beberapa jenis gambar, lelucon, ataupun tren yang sedang populer di dunia siber.

Kepopuleran meme bisa dilihat dari banyaknya meme yang tersebar di berbagai media sosial. Meme perlahan mulai menyebar, dikenal oleh masyarakat luas, dan digunakan untuk berbagai tujuan, sehingga meme menjadi istilah yang akrab di telinga pengguna internet menjadi bentuk humor yang lebih berbeda dan bervariasi. Borzsei (2013) menyatakan bahwa idealnya, meme internet dalam format gambar diam terdiri dari unsur-unsur seperti teks dan gambar. Namun ada pula meme yang hanya berupa ungkapan, gambar, gambar disertai teks, ataupun gambaran dari teks, yang biasanya diadaptasi dari film, video game, selebriti, bahkan dunia politik (hal.5).

Pada dasarnya, meme berperan sebagai sebuah bentuk dari proses komunikasi. Harold D. Lasswell mengungkapkan bahwa proses komunikasi meliputi pertanyaan, “*who says what to whom in what channel with what effect*”. Berkenaan dengan meme, setelah dari komunikator (pembuatnya), terdapat informasi yang ingin disampaikan untuk disebarluaskan. Dengan bantuan media, informasi yang kita terima memiliki kemampuan untuk mengarahkan pemahaman komunikan (masyarakat) yang menerimanya. Buchel (2012) menuliskan dalam perannya mengkomunikasikan beragam ide, gagasan, dan informasi membuat meme menjadi bentuk dari media komunikasi, memiliki beragam pesan yang berusaha untuk disampaikan, dan kemudian disebarluaskan dikalangan pengguna internet, khususnya media sosial, oleh diri mereka sendiri (hal. 1).

Meme yang beredar di media sosial menggambarkan berbagai jenis keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah meme tentang mahasiswa, kehidupannya pada kampus umumnya. Meme yang menggambarkan kehidupan mahasiswa sehari-hari ini dianggap sangat representatif oleh para mahasiswa. Tak heran jika para mahasiswa yang merasa terwakili keadaannya oleh meme di media sosial juga ikut mengunggah, ataupun menyebarkannya, sehingga meme tersebut semakin tersebar luas.

Isu mengenai kehidupan perkuliahan memang sangat menarik untuk dibahas di media sosial, Melihat berdasarkan data yang dihimpun APJII (2017) bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh pengguna usia 19-34 tahun yaitu sebesar 49,52%. Usia mahasiswa di Indonesia berada diantara usia tersebut, maka tidak mustahil bila para mahasiswa banyak menggunakan internet terlebih saat ini internet tidak bisa dilepasakan dari kehidupan pendidikan tinggi. Meme yang disebarkan di media sosial mengenai kehidupan mahasiswa seringkali dibagikan oleh mahasiswa sendiri karena adanya kesamaan keadaan yang dirasakan.

Meskipun begitu, tidak semua meme dapat diterima oleh semua pihak mahasiswa dari berbagai kalangan. Seperti contoh kasus mengenai meme yang mengandung stereotipe mahasiswa dari program studi ataupun universitas tertentu. Meskipun bersifat lelucon, meme seperti itu dapat memicu perasaan tersinggung bagi beberapa pihak. Seperti yang terjadi di beberapa waktu belakangan yakni sempat diberlakukan revisi Undang-Undang 17 tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPRD, dan DPD atau yang biasa disebut dengan UU MD3, yaitu peraturan yang bisa menjerat warga sipil pembuat meme jika meme tersebut dianggap mencoreng nama baik seseorang di kursi

legislatif. Penggunaan internet terutama media sosial untuk menyebarkan meme adalah hal yang lumrah saat ini karena media sosial merupakan media yang paling dekat dan mudah digunakan oleh mahasiswa. Maka dari itu, penyebaran meme yang dirasa merugikan bagi seseorang akan tidak mudah dibendung dan ditelusuri asalnya.

Salah satu akun meme yang berfokus pada meme perkuliahan adalah akun @anak.kuliah di media sosial *Instagram*. Akun yang saat ini memiliki pengikut lebih dari 200.000 dan jumlah unggahan lebih dari 6.000 unggahan. mengunggah berbagai foto ataupun video yang berkaitan dengan kehidupan perkuliahan. Respon berupa *like* dan *comment* pada setiap unggahan menjadi salah satu aspek yang bisa dilihat bahwa meme tersebut sudah diterima oleh masyarakat dan dikonsumsi hingga munculnya pendapat setuju atau tidak setuju terhadap unggahan tersebut.

Banyaknya meme yang diunggah dengan pesan serupa, yakni penggambaran mahasiswa berdasarkan program studi, kebiasaan mahasiswa di kampus, maupun kritik-kritik lain menjadikan stereotip ini makin melekat di pikiran masyarakat. Dengan adanya meme yang menggambarkan kehidupan kampus/perkuliahan beredar di media sosial dan menjadi konsumsi khalayak luas, maka mau tidak mau apa yang digambarkan di meme tersebut menjadi dasar konstruksi sosial yang akan dibangun oleh masyarakat mengenai kehidupan kampus. Bagaimanapun, gambar/tulisan yang ada di sebuah meme merupakan simbol dan itulah yang menjadi pesan dalam berkomunikasi. Maka tidak dapat disalahkan jika masyarakat mulai membangun pemikiran yang sesuai dengan apa yang digambarkan dalam meme. Anuar, Ahmad, dan Salleh (2017) menuliskan informasi yang diterima oleh masyarakat melalui meme, pada akhirnya akan membentuk berbagai spekulasi dan tanggapan terhadap orang yang menerimanya. Mau tidak mau sejumlah orang akan mengaitkan masalah ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (hal.3).

Penulis memilih untuk meneliti penerimaan mahasiswa Universitas Airlangga terhadap meme yang diunggah di akun instagram @anak.kuliah karena unggahan akun tersebut bisa dihubungkan dengan kehidupan kampus, yang dalam penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Airlangga. Universitas Airlangga memiliki program-program studi soshum maupun saintek sehingga mahasiswa dari Universitas Airlanggamemiliki pemahaman masing-masing terhadap program studinya. Selain itu, penulis rasa perbedaan lokasi kampus antara program studi saintek dan soshum menambah faktor perbedaan antara saintek dan soshum, karena masing-masing program studi sehari-harinya bergaul dengan sesama rumpun ilmu di lokasi yang sama sehingga pemikiran mengenai penggambaran mahasiswa sendiri menjadi berbeda.

## METODE

Penelitian ini mendeskripsikan penerimaan mahasiswa terhadap meme di akun *Instagram* @anak.kuliah yang menggambarkan tentang identitas sosok mahasiswa. Peneliti melakukan pengamatan dan menganalisis respon mahasiswa yang nantinya terbagi menjadi tiga kategori yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap meme yang diunggah oleh akun @anak.kuliah.

Menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*) atau studi penerimaan, peneliti menggali lebih dalam bagaimana informan, yakni mahasiswa, menginterpretasi dan menerima makna terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena *reception analysis* mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Jensen 1999. hal. 137).

Peneliti memilih 15 meme unggahan @anak.kuliah dalam jangka waktu tahun 2017-2018 sebagai objek penelitian. Meme yang dipilih dikategorikan dalam meme berdasarkan program studi, meme yang menggambarkan mahasiswa baru dan mahasiswa lama, meme yang menggambarkan mahasiswa berdasarkan keaktifan di kampus, dibedakan menjadi mahasiswa aktif dan mahasiswa pasif, meme yang menggambarkan kehidupan mahasiswa rantau dan meme mengenai kehidupan kos.



Gambar 2 dan 3. Meme yang menggambarkan mahasiswa dari program studi bidang sosial & humaniora  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 4 dan 5. Meme yang menggambarkan mahasiswa dari program studi sains & teknologi  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 6 dan 7. Meme yang menggambarkan mahasiswa baru  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 8 dan 9. Meme yang menggambarkan mahasiswa lama  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 10, 11, dan 12 . Meme yang menggambarkan mahasiswa aktif dan mahasiswa pasif  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 1.14 dan 1.15. Meme yang menggambarkan kehidupan mahasiswa rantau  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah



Gambar 1.16 dan 1.17. Meme yang menggambarkan kehidupan mahasiswa kos  
 Sumber: Akun *Instagram* @anak.kuliah

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam memilih informan adalah sebagai berikut:

- 2 informan dari program studi Psikologi Universitas Airlangga, masing-masing adalah mahasiswa semester 2 dan semester 8 atau lebih
- 2 informan dari program studi Akuntansi Universitas Airlangga, masing-masing adalah mahasiswa semester 2 dan semester 8 atau lebih
- 2 informan dari program studi Teknologi Industri Hasil Perikanan Universitas Airlangga, masing-masing adalah mahasiswa semester 2 dan semester 8 atau lebih
- 2 informan dari program studi Biologi Universitas Airlangga, masing-masing adalah mahasiswa semester 2 dan semester 8 atau lebih
- Merupakan mahasiswa aktif (berpartisipasi dalam kegiatan mahasiswa selain perkuliahan seperti organisasi intra maupun ekstra kampus) atau mahasiswa pasif (tidak berpartisipasi dalam kegiatan mahasiswa apapun selain perkuliahan)
- Merupakan mahasiswa rantau dan/atau mahasiswa yang tinggal di indekos

Dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data *focus group discussion* (FGD). Tujuan FGD sebagaimana ditulis oleh Kresno dalam Paramita & Kristiana (2013) adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Teknik analisis data adalah tahapan penting dalam penelitian, peneliti menganalisis data yang didapat dengan menggunakan teori yang sudah dipilih. Peneliti menggunakan teori *analisis resepsi* dan metodologi secara FGD. Hasil dari FGD kemudian ditranskrip sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Selanjutnya data hasil dikelompokkan sesuai sub-tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sub-tema tersebut adalah penggambaran mahasiswa soshum dan saintek, penggambaran mahasiswa lama dan mahasiswa baru, penggambaran mahasiswa aktif dan apatis, serta penggambaran mahasiswa rantau. Setelah menggeneralisasikan jawaban informan, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori *encoding-decoding*.

## PEMBAHASAN

### 1. Respon Terhadap Identitas Mahasiswa

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai respon informan mengenai meme tentang mahasiswa, peneliti lebih dahulu menggali tentang pandangan informan mengenai konsep mahasiswa itu sendiri. Ditemukan berbagai pendapat mengenai konsep mahasiswa, "...Kalo kita di SMA itu mau ngapa-ngapain itu ya langsung dilakukan. Tapi kalo kita udah mahasiswa itu kita pasti masih mikir, kita gimana, nanti ini dampaknya kaya gimana. Ya pikirannya sudah dewasa intinya" (Informan 5, sumber: transkrip FGD). Hal ini berbanding lurus dengan menurut Western Sydney University (2019) berkaitan dengan pola pikir yang lebih dewasa di bangku kuliah "... *you're treated as an adult. That means you get to take greater control of how you spend your time and what you study. Your education is your responsibility, no one is going to do it for you*". Lingkaran pertemanan juga terpengaruh dan mempengaruhi dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa, "pendewasaan itu bisa datang dari dalam kita sendiri sama dari temen-temen yang kita



temui. Bisa aja temen-temen kita *eeeh* orang yang benar-bener kek udah *mature*. Itu secara tidak langsung pasti akan mempengaruhi kita juga” (Informan 7, sumber: transkrip FGD).

Pola pikir yang lebih dewasa akan terjadi saat di bangku kuliah, diikuti dengan jiwa mandiri individu. “Cuma memang *eeeh* bener kaya katanya informan 5, memang kita dituntut untuk lebih mandiri” (Informan 7, sumber: transkrip FGD”, dan “kalo dia pengen sesuatu ya harus dia cari sendiri sesuatu itu, sampe dia menemukan jawabannya itu” (Informan 5, sumber: transkrip FGD). Para informan mengeskpresikan mahasiswa bisa dan memang seharusnya bersikap mandiri. Berbeda dengan saat berstatus menjadi siswa yang setiap harinya diberikan ilmu dan wawasan baru oleh guru, mahasiswa justru seharusnya mengeksplor lebih jauh ilmu yang sduah didapatkan di kelas dan mencari lebih jauh mengenai hal tersebut. Sikap mahasiswa yang tidak tergantung pada orang lain dan cenderung bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri adalah wujud mahasiswa yang mandiri.

Selain itu, informan mengaitkan mahasiswa dengan pola pikir yang kritis, sesuai dengan yang diekspektasikan masyarakat. “mahasiswa identik dengan kritis, mahasiswa di *expect* untuk kritis. Harus *update* sama berita-berita sekitar, *at least* tahu aja lah ya” (Informan 3, sumber: transkrip FGD). Mahasiswa tidak bisa menerima suatu hal begitu saja adanya, namun juga harus mempertanyakan sampai sejauh mana kredibilitas hal tersebut, bahkan terkadang mahasiswa dituntut untuk membuktikan kredibilitas tersebut dengan pemahaman yang logis. Hal ini terbukti dengan sebutan mahasiswa sebagai *agent of change* yang harus secara kritis menyikapi dan berani bertindak atas perubahan-perubahan di masyarakat.

Namun kata mahasiswa tidak hanya masalah konsep-konsep yang melekat, beberapa informan mengartikannya secara literal. Sebutan kata maha diselipkan pada kata siswa karena individu tersebut sudah tidak menuntut ilmu di sekolah, melainkan di universitas/institut pendidikan tinggi. Penyebutan siswa bagi individu yang menuntut ilmu harus dibedakan berdasarkan dimana ia belajar dan bahwa siswa dan mahasiswa memiliki kesamaan yakni sama-sama sedang dalam proses belajar. Perbedaannya adalah jika mahasiswa belajar sesuai dengan penjurusan masing-masing, sedangkan siswa di sekolah misalnya di sekolah negeri, belajar mata pelajaran wajib yang telah disusun kurikulumnya oleh pemerintah Indonesia.

Berbagai pendapat yang disampaikan oleh para informan diatas merupakan hasil pemikiran mereka mengenai kata ‘mahasiswa’. Hal ini bisa disebut sebagai stereotip yang dimiliki informan terhadap identitas mahasiswa. Stereotipe adalah penilaian terhadap suatu kelompok yang biasanya diberikan secara tidak berimbang. Penilaian ini bisa terjadi sebab adanya kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa adanya diferensiasi. Karena yang disebutkan diatas adalah sebuah penilaian dari seseorang, maka belum tentu setiap mahasiswa memiliki atau memenuhi nilai-nilai tersebut. Meskipun sudah berstatus sebagai mahasiswa, tidak semua informan merasa memiliki sifat atau nilai yang disebutkan oleh informan-informan pada pertanyaan sebelumnya.

Beberapa informan khususnya informan yang masih berada di bangku awal perkuliahan mengaku belum memiliki semua sifat-sifat mahasiswa. “sifat itu belum muncul juga, ya mungkin karena saya juga masih semester awal” (Informan 8, sumber: transkrip FGD, dan “kadang saya sendiri yang masih maba kadang pemikiran saya juga masih kaya anak SMA” (Informan 6, sumber: transkrip FGD). Hal ini menjadi wajar karena beberapa orang membutuhkan waktu adaptasi terhadap keadaan barunya. Masa transisi dari SMA menuju kuliah memang bisa terjadi di tahun pertama perkuliahan, dimana mahasiswa masih membiasakan diri dengan budaya perkuliahan yang berbeda dengan sekolah menengah. Bahkan menurut Lowe dan Cook (2003), masa transisi antara siswa menjadi mahasiswa diidentifikasi sebagai salah satu alasan besar kegelisahan pada mahasiswa tahun pertama (hal. 68).



## 2. Respon Terhadap Gambaran Atribut 'Mahasiswa' Berdasarkan Bidang Ilmu

Meme yang diberikan dalam sesi ini adalah 4 meme mengenai jurusan perkuliahan (bidang ilmu) yakni gambar 2 - gambar 5. Pada gambar 2, yakni jurusan psikologi, informan yang merupakan mahasiswa psikologi mengungkapkan bahwa gambar tersebut memang menggambarkan dirinya sebagai anak psikologi. Informan yang bukan merupakan mahasiswa psikologi pun merespon sama yakni merasa bahwa apa yang digambarkan dalam meme memang mewakili persepsi mereka terhadap mahasiswa psikologi. Dalam tiga posisi hipotekal Stuart Hall, informan 3 dan 4 menyanggah posisi *dominant hegemonic*, karena para informan memiliki sebuah rasa setuju terhadap pesan yang diberikan. Informan 3 dan 4 menafsirkan meme tersebut sama dengan bagaimana orang yang memproduksi meme tersebut memberikan pesan. Sedangkan informan lainnya yakni informan 1, 2, dan 6 meskipun mereka bukan bagian dari mahasiswa psikologi, namun mereka juga berada di posisi *dominant hegemonic*. Informan-informan ini memiliki *frameworks of knowledge* yang berbeda dari informan 3 dan 4, yakni hanya berdasarkan dari bagaimana mahasiswa psikologi digambarkan di media maupun oleh masyarakat. Informan 1, 2, dan 6 memang tidak memiliki *frameworks of knowledge* sebesar dan sepenting informan 3, dan 4 karena memang meme ini ditujukan untuk menggambarkan mahasiswa psikologi, namun hal inilah yang menjadi menarik karena peneliti bisa mendeskripsikan bagaimana pendapat informan lain terhadap meme yang merepresentasikan golongan (dalam hal ini jurusan) lain.

Meme kedua yang akan dibahas adalah meme yang menggambarkan jurusan akuntansi. Penerimaan para informan terhadap meme anak akuntansi ini peneliti simpulkan berada di posisi *negotiated* berdasarkan pendapat informan mahasiswa akuntansi maupun informan yang berasal dari jurusan lain. Informan 1 dan 2 sebagai mahasiswa akuntansi merasa beberapa poin dalam meme memang benar, namun ada beberapa poin yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka sebagai mahasiswa akuntansi. Berada dalam lingkup negosiasi, informan 1 dan 2 mengalami pencampuran dalam elemen adaptif dan oposisi. Mereka menyadari bahwa ada elemen-elemen dalam meme yang menjadi pesan legitimatif dari pembuat pesan sesuai dengan keadaan di realita. Namun di sisi lain, mereka juga memiliki pemikiran tersendiri dari pengalamannya. Informan dari jurusan lain juga memiliki pemikiran yang sama, mereka juga berada dalam posisi *negotiated*, karena mereka menyetujui dan membenarkan beberapa poin pesan dalam meme namun ada juga yang mereka tolak. Meskipun meme ini membicarakan mengenai mahasiswa akuntansi, informan lain juga mendekoding pesan sesuai dengan apa yang mereka tahu sebelumnya. Maka dari itu, wajar jika informan lain merasa meme yang ditampilkan tidak sesuai dengan realitas mahasiswa akuntansi.

Berpindah pada rumpun ilmu sains dan teknologi (saintek), peneliti menyiapkan 2 buah meme mengenai dua jurusan saintek yakni perikanan dan biologi. Dari sekian banyak pendapat yang diberikan oleh para informan, peneliti melihat bahwa informan yang berasal dari jurusan perikanan/THP (informan 5 dan 6) berada pada posisi yang berbeda. Jika informan 5 berada pada posisi *oppositional*, maka informan 6 berada pada posisi *dominant-hegemonic*. Informan 5 secara tegas menyatakan bahwa meme tersebut tidak sesuai dengan kesehariannya sebagai mahasiswa perikanan (THP). Ia tidak menyetujui bahwa meme tersebut menggambarkan mahasiswa perikanan masih santai saat tidak mengumpulkan tugas, dan ia menyampaikan bahwa poin pernyataan di meme terhitung lebih condong ke jurusan akuakultur daripada THP. Sedangkan informan 6 merasa meme tersebut sesuai dengan dirinya yang saat ini berada di semester 2 jurusan THP. Pernyataan bahwa banyaknya praktikum, hafalan, dan tugas yang dijalani oleh mahasiswa perikanan merupakan dasar persetujuannya atas meme ini. Selain kedua informan yang berasal dari perikanan, 3 informan lain yang bukanlah mahasiswa perikanan berada pada posisi yang berbeda. Dua orang informan yakni informan 3 dan 2 berada pada titik *oppositional* terhadap meme ini dan informan 8 pada posisi

*dominant-hegemonic*. Informan 3 mengungkapkan bahwa meme tersebut tidak berdasar dan terkesan seksis dan informan 2 mengungkapkan bahwa dirinya kurang memiliki informasi lebih mengenai mahasiswa perikanan sehingga ia tidak setuju pada yang digambarkan oleh meme tersebut.

Meme mengenai jurusan terakhir yang akan didiskusikan adalah meme yang menggambarkan jurusan biologi. Pada FGD, ada dua orang informan jurusan biologi yakni informan 7 dan 8. Melihat apa yang disampaikan oleh para informan, peneliti menilai para informan berada di posisi yang beragam terhadap meme mahasiswa biologi. Informan 7 dan 8 sebagai mahasiswa biologi berada di posisi yang berbeda, yakni untuk informan 8 berada di posisi *dominant-hegemonic* dan informan 7 yang berada pada posisi *negotiated*. Meskipun keduanya merupakan mahasiswa biologi, hal ini bisa saja terjadi. Faktor yang mempengaruhi perbedaan posisi ini bisa diakibatkan karena informan 7 yang lebih tua yakni sudah berada di semester 8 sedangkan informan 8 masih berada di semester 2, mengakibatkan keduanya memiliki penilaian yang berbeda berdasarkan sedikit banyaknya pengalaman masing-masing. Sedangkan informan-informan dari jurusan lain semuanya berada di posisi *oppositional*, mayoritas informan lain beralasan bahwa apa yang digambarkan dalam meme ini tidak terlalu memiliki spesifikasi yang menggambarkan mahasiswa biologi. Mereka berpikiran bahwa apa yang digambarkan oleh pembuat meme memang mewakili mahasiswa MIPA namun masih belum bisa menguncup pada penggambaran khusus mahasiswa biologi. Pendapat mereka muncul dari berbagai arah, seperti pengalaman dari teman informan, penjelasan informan yang berasal dari biologi, hingga pengalaman diri sendiri karena berasal dari jurusan MIPA.

### 3. Respon Mahasiswa Terhadap Meme Jenjang Semester

Pertama, peneliti menanyakan terlebih dahulu mengenai konsep mahasiswa baru pada para informan. Ada informan yang menganggap bahwa sebutan tersebut diberikan pada mahasiswa yang baru memasuki dunia perkuliahan setelah dari SMA. Ada juga informan yang menurutnya, sebutan mahasiswa baru adalah sebutan untuk individu di semester awal perkuliahan, tidak harus baru lulus dari SMA. Informan menambahkan bahwa mahasiswa lama bisa diukur dari pengalaman yang dimiliki. Mahasiswa lama sudah lebih dulu mengenyam pendidikan daripada mahasiswa baru, tentunya sudah banyak pengalaman secara akademik maupun nono akademik yang dimiliki oleh mahasiswa lama. Mahasiswa lama sudah lebih dahulu memiliki kesempatan untuk mempraktekkan ilmunya, meskipun ilmu tersebut bisa diketahui oleh mahasiswa baru dengan cara membaca, mahasiswa lama seharusnya sudah memiliki pengalaman dalam mempraktekkan ilmunya

Mengenai meme tentang mahasiswa berdasarkan jenjang semester, para informan memiliki respon yang beragam. Setelah melihat meme mengenai mahasiswa baru, peneliti melihat adanya posisi yang berbeda pada informan-informan. Ada informan yang berada pada titik *dominant-hegemonic*, seperti informan 6. Hal ini terjadi dengan alasannya sebagai mahasiswa baru memang merasa bahwa dirinya memang melakukan poin-poin yang disebutkan dalam meme. Sebagai mahasiswa baru jurusan perikanan, informan 6 tidak memiliki banyak kegiatan dan mematok target IPK yang tinggi. namun berbeda dengan informan-informan yang berstatus maba lainnya yakni informan 4 yang berada dalam posisi *oppositional*. Informan 4 merasa apa yang disebutkan dalam meme sama sekalitidak terjadi padanya atau teman-temannya. Kesadaran bahwa apa yang ia alami berbeda dan menolak untuk disamakan dengan apa yang digambarkan di meme menjadikan informan 4 menentang apa yang seharusnya menjadi dominasi pada pesan yang disampaikan oleh pembuat meme itu sendiri. Informan 8 berada di posisi *negotiated*, karena pada beberapa pernyataan ia membenarkan namun juga ada beberapa poin pernyataan yang ia sanggah. Pada informan berstatus mahasiswa lama, meme ini dirasa tidak menggambarkan mahasiswa baru dan beberapa pernyataan justru lebih menggambarkan mahasiswa lama. Selanjutnya juga para informan

mahasiswa lama tidak menyetujui adanya meme yang menggambarkan mahasiswa baru ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Disini para informan berada pada posisi *oppositional* karena mereka menyadari bahwa apa yang terdapat di meme tidak seperti apa yang mereka pikirkan.

Sedangkan meme yang menggambarkan kehidupan mahasiswa lama, para informan yang terdiri dari mahasiswa lama memiliki jawaban yang sama yakni berada pada posisi dominan-hegemoni. Para informan menyetujui poin-poin pernyataan yang terkandung dalam meme tersebut. Para informan menyetujui bahwa sebagai mahasiswa lama memang identik dengan begadang, mengerjakan skripsi, hingga mengejar dosen pembimbing memang mereka rasakan, sesuai dengan yang tertera dalam meme. Informan 1, 3, dan 7 menyetujui bahwa pernyataan-pernyataan dalam meme sesuai dengan realita mereka. Terutama meme yang menggambarkan kaitan mahasiswa lama, skripsi, dan begadang, yang mana memang merupakan hal yang sering kali terjadi pada mahasiswa lama. Informan sebagai mahasiswa lama atas kemauan sendiri untuk begadang bukan karena tidak memiliki waktu di pagi/siang hari, melainkan bahwa di malam hari mereka lebih nyaman untuk mengerjakan tugas/skripsi. Informan 1 bahkan menggunakan waktu paginya untuk tidur, menggantikan malam hari yang ia gunakan untuk begadang. Hal serupa juga terjadi pada informan 7 yang merasa lebih bisa berpikir di malam hari, maka dari itu ia memilih untuk begadang. Informan 5 mengatakan bahwa ia hanya begadang saat mendapat proyek dengan dosen dan sedang mengejar target. Informan 3 merasa bahwa kata kelelahan dan kesibukan pada mahasiswa lama akan tergantung pada orang dan jurusannya. Alasannya adalah tidak semua jurusan memiliki tugas yang berat dan tidak semua orang memilih untuk begadang dalam mengerjakan tugasnya. Namun berbeda dengan pendapat informan 3, informan 5 mengatakan bahwa kata kelelahan dan kesibukan memang identik dengan mahasiswa lama, karena pada kenyataannya ia selalu menemukan kasus dimana teman-temannya atau bahkan dirinya sendiri terjebak dalam kesibukan dan kelelahan mengerjakan skripsi.

#### 4. Respon Mahasiswa Terhadap Meme Kegiatan Mahasiswa Di Kampus

Penggunaan istilah untuk menggambarkan mahasiswa yang aktif dan pasif dalam dunia perkuliahan sudah sering ditemui. Istilah yang digunakan untuk mahasiswa yang aktif di kampus, termasuk organisasi-organisasi mahasiswa adalah 'mahasiswa kura-kura' yang merupakan kependekan dari mahasiswa kuliah rapat-kuliah rapat. Sedangkan untuk mahasiswa yang pasif dalam organisasi kemahasiswaan disebut 'mahasiswa kupu-kupu' atau mahasiswa kuliah pulang-kuliah pulang. Setelah berdiskusi mengenai ketiga meme tentang keaktifan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa informan-informan peserta FGD merasa bahwa meme-meme tersebut tidak mewakili dirinya. Peserta FGD yang terbagi menjadi mahasiswa aktif dan pasif dalam organisasi sama-sama merasa bahwa meme yang mereka lihat bukanlah menggambarkan mereka, justru dinilai melebihi-lebihkan. Seperti yang dilihat pada meme mahasiswa kura-kura, dijelaskan bahwa mereka adalah mahasiswa yang sibuk, tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman, dan topik pembicaraan yang berat. Nyatanya, informan yang tergabung dalam kategori mahasiswa tersebut tidak sama sekali merasa dirinya sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk bermain. Tak jauh berbeda dengan mahasiswa kura-kura, mahasiswa kupu-kupu yang digambarkan dengan sifat tertutup, memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas, dan jarang berkumpul bersama teman-temannya rupanya tidak dimiliki oleh para informan yang termasuk mahasiswa kupu-kupu. Meskipun tidak aktif dalam kegiatan organisasi kampus, mereka memiliki kesibukan lain dan tetap memiliki lingkaran pertemanan yang besar. Dalam hal ini para informan berada dalam titik *oppositional* karena mereka memiliki pemikiran tersendiri terhadap pesan yang diberikan oleh meme tersebut. Mereka tidak mengikuti pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat meme, melainkan menolak dan mengartikan dengan persepsinya masing-masing. Mengenai meme tentang mahasiswa magang, rupanya para informan tidak merasa seperti yang digambarkan dalam meme.

## 5. Respon Mahasiswa Terhadap Meme Mahasiswa Rantau

Meme yang terakhir peneliti berikan adalah kumpulan meme yang menggambarkan mahasiswa rantau dan kehidupan mahasiswa kos. Semua informan adalah mahasiswa yang bukan berasal dari Surabaya. Konsep mahasiswa rantau bagi para informan ditemukan beragam. Antara lain adalah berarti ia siap jauh dari keluarganya, bagaimana ia mengatur diri sendiri karena tinggal jauh dari orang tua, kemungkinan adanya *culture shock* yang dialami mahasiswa juga tinggi, dan perbedaan bahasa bagi mahasiswa yang bukan berasal dari Jawa.

Mengenai meme-meme anak kos yang diberikan pada para informan rupanya merasa tidak seperti yang digambarkan dalam meme diatas, baik itu dari segi keuangan, kebiasaan, hingga pola makan. Penggambaran meme ini berlaku tidak pada semua mahasiswa, tergantung individu masing-masing. Salah satu informan berpendapat bahwa mahasiswa rantau tidak bisa selalu dikaitkan dengan kekurangan finansial, karena dalam beberapa kasus mahasiswa memilih untuk merantau melanjutkan pendidikannya karena keinginan untuk mandiri, dan bisa mengatur keuangan pribadi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur keuangan yang baik tentunya akan bisa memprioritaskan kebutuhannya terlebih dahulu, maka setelah kebutuhan sudah terpenuhi di akhir mereka bisa menggunakan uangnya untuk keinginan lainnya. Penggambaran mahasiswa kos dalam meme juga rupanya tidak disepakati oleh para informan, salah satunya adalah perihal dimana mahasiswa kos dinilai selalu mengonsumsi mi instan di kos dan mengonsumsi masakan rumahan di rumah masing-masing. Mengenai gambaran anak kos yang tidak rapi juga dinilai tidak sesuai, karena kerapian seseorang adalah sebuah sifat yang merupakan hasil didikan sejak kecil. Jika seorang mahasiswa sudah dibiasakan untuk merapikan kamarnya sejak kecil, maka saat ia pergi merantau kebiasaan tersebut akan tetap ia lakukan.

Setelah mengetahui pendapat-pendapat para informan mengenai meme mahasiswa rantau dan mahasiswa kos, maka peneliti menyimpulkan bahwa para informan berada pada titik yang sama yakni titik *oppositional*. Para informan menolak semua penggambaran yang ada dalam meme, karena mereka merasa dirinya tidak seperti yang digambarkan dalam meme. Pembuat meme menggambarkan mahasiswa rantau dengan kesan kekurangan uang, stres, dan makan seadanya, namun yang para informan memiliki konsep yang berbeda mengenai mahasiswa rantau. Mereka tidak merasa kekurangan apapun, bahkan beberapa informan merasa bahwa dirinya lebih dari cukup dalam hal finansial. Meme yang menunjukkan mahasiswa kos juga dirasa tidak menggambarkan apa yang para informan alami. Mereka menganggap bahwa pesan yang disampaikan dalam meme terlalu menggeneralisasi mahasiswa kos, dan tidak menggambarkan apa yang mereka alami sehari-harinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meme yang beredar di media sosial Instagram @anak.kuliah mendapat respon yang berbeda-beda. Tidak semua mahasiswa yang digambarkan dalam meme tersebut setuju atas penggambaran dirinya. Para informan memiliki keberagaman interpretasi dalam mendekoding meme yang diberikan oleh peneliti. Setelah menganalisis mengenai penerimaan mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada interpretasi tunggal terkait identitas mahasiswa yang ditemukan dalam meme. Bahkan dalam satu meme yang dibahas, satu informan bisa mempunyai lebih dari satu interpretasi dan pemaknaan.

Latar belakang para informan sebagai bagian dari kelompok masyarakat yakni dalam hal ini adalah mahasiswa memiliki kaitan terhadap penerimaan terhadap identitas mahasiswa dalam meme yang beredar di dunia maya. Respon informan mengenai identitas mahasiswa sendiri telah dibahas pada bab tiga menunjukkan hasil beragam. Jika dibandingkan dengan pengertian mahasiswa yang menjadi nilai-nilai yang dikonstruksikan dan berlaku di masyarakat, informan yang berada pada semester akhir berada pada posisi *dominant-hegemonic*, yakni mereka berpendapat bahwa menjadi mahasiswa berarti menjadi lebih dewasa, lebih mandiri, dan bisa berpikir kritis. Informan yang berada pada semester awal perkuliahan berada pada posisi *oppositional*, seperti yang ditemukan pada informan yang berstatus mahasiswa baru. Salah satu informan merasa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat terhadap mahasiswa. Ia mengaku masih membawa beberapa sifat yang dimilikinya saat SMA yang seharusnya tidak dimiliki oleh mahasiswa

Meme yang menggambarkan mahasiswa mendapat respon beragam dari para informan. Pada poin meme mahasiswa dari berbagai jurusan beberapa informan yang berasal dari jurusan tersebut merasa bahwa apa yang digambarkan oleh meme adalah hal yang wajar karena meme tersebut benar menggambarkan kegiatan sehari-harinya. Informan menceritakan beberapa pernyataan dalam meme yang mereka alami dalam kehidupan di kampus, dan bagaimana orang lain mempersepsi mahasiswa jurusan tertentu di kehidupan sehari-hari. Jika para informan mempersepsi pesan yang terkandung dalam meme sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pembuatnya, maka informan berhasil mendekoding pesan sebagai sebagai makna konotatif. Hal ini menjadikan informan berada pada posisi *dominant-hegemonic*.

Dalam meme lainnya, terdapat persepsi informan yang termasuk ke dalam posisi *negotiated*. Seperti yang terjadi pada informan yang berpendapat terhadap meme yang menggambarkan mahasiswa dari jurusannya. Ada beberapa poin pernyataan dalam meme yang ia rasa sesuai dengan dirinya sehari-hari namun ada pernyataan yang ia tidak setuju. Hal ini tidak hanya terjadi pada mahasiswa dari jurusan tersebut, namun informan yang berasal dari jurusan lainnya pun bisa memiliki penilaian di posisi *negotiated* karena perbedaan persepsi yang dimiliki. Ada beberapa meme yang diterima secara negatif oleh para informan. Mereka merasa bahwa meme-meme yang dibahas tidak seharusnya menggambarkan mahasiswa seperti itu. Ada informan yang memiliki pemikiran lain mengenai mahasiswa daripada meme tersebut. Hal ini bermakna bahwa informan berada dalam posisi *oppositional*, dimana informan memiliki pemaknaan dalam bentuk denotasi maupun konotasi dari meme yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, Faizul Nizar, Ahmad, Fauziah, Salleh, Sabariah Mohamed. (2017). Konstruksi Meme di Laman Sosial Terhadap Isu Semasa.. *E-Bangi Journal of Social Sciences and Humanities*, Special Articles (1), hal. 1-15
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*
- Borzsei, Linda K. (2013). *Makes a Meme Instead : A Concise History of Internet Memes*. Utrecht University
- Buchel, Branislav. (2012). *Internet Memes As Mean Communication*. Masaryk University. Master's Thesis
- Dawkins, Richard. (2006). *The Selfish Gene 30th Anniversary Edition*. New York: Oxford University Press
- Duhita, Sattwika. (2018, Mei 26). Menggugat Stereotipe Mahasiswa Eksak Konservatif Sementara Anak Fakultas Sosial Lebih Liberal. *Vice Indonesia*. Retrieved from [https://www.vice.com/id\\_id/article/wjbj7q/menggugat-stereotip-mahasiswa-eksak-konservatif-mentara-anak-fakultas-sosial-lebih-libera](https://www.vice.com/id_id/article/wjbj7q/menggugat-stereotip-mahasiswa-eksak-konservatif-mentara-anak-fakultas-sosial-lebih-libera)
- Franzoi, S.L. (2000). *Social Psychology 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). Media Audiences, Reception Analysis; Mass Communication As The Social Production Of Meaning. In Klaus Bruhn Jensen & Nicholas Jankowski. (Eds). *A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. London: Routledge
- Lowe, H., Cook, A. (2003). Mind The Gap: Are Students Prepared For Higher Education?. *Journal of Further and Higher Education* (27)1, hal. 53-76
- Western Sydney University. (2019). *Starting at Western Sydney University*. Retrieved from [https://www.westernsydney.edu.au/starting/how\\_uni\\_works/differences\\_between\\_school\\_and\\_un](https://www.westernsydney.edu.au/starting/how_uni_works/differences_between_school_and_un)